

**ANALISIS UNSUR BATIN DALAM PUISI “BAITULLAH”
KARYA IKA MUSTIKA**

Sulastri Dessy Idriyani¹, Via Nugraha²,

¹⁻²IKIP SILIWANGI

¹sulastridessy30@gmail.com, ²vianugraha@ikipsiliwangi.ac.id,

Abstract

Literary work is a form of human thought that is arranged in such a way and of course has its own message in its delivery. Not just a form of thought, literary works are created with taste so that writers can create amazing literary works. One of the literary works that is closely related to life and conflict and is assembled from an analogous word, namely the literary work of poetry. Poetry is a message or impression of a person expressed through words that are indirectly wrapped in beautiful words so that readers do not simply understand the meaning conveyed by the author. The number of poetry that is difficult to interpret is the background of this research and the writer is interested in analyzing the poem entitled “Baitullah” by Ika Mustika because this poetry looks simple but the meaning is conveyed deeply about life. This research certainly has a goal, namely to analyze the inner elements of the poem. The method chosen by the researcher in this research is descriptive qualitative which describes the results in the form of data not numbers. The data card was collected in various ways, including reading, analyzing, and interpreting the results of the analysis. The result of research on Ika Mustika's poem entitled "Baitullah" is a religious expression or expression of a writer who also wants to share and remind humans about Allah alone that we worship and before him we as humans look the same.

Keywords: Literary works, Mental elements

Abstrak

Karya sastra merupakan wujud pemikiran manusia yang dirangkai sedemikian rupa dan tentunya memiliki pesan tersendiri pada penyampaian. Bukan hanya sekedar bentuk dari pemikiran, karya sastra diciptakan dengan rasa sehingga sastrawan bisa menciptakan karya sastra yang menakjubkan. Salah satu karya sastra yang erat hubungannya dengan kehidupan dan konflik serta dirangkai dari sebuah kata-kata yang dianalogikan yaitu karya sastra berupa puisi. Puisi merupakan sebuah pesan atau kesan seseorang yang diungkapkan lewat kata yang secara tidak langsung dan dibalut dengan kata yang elok sehingga para pembaca tidak begitu saja mengerti akan makna yang disampaikan penulis. Banyaknya puisi yang sulit diartikan menjadi latar belakang pada penelitian ini dan penulis tertarik untuk menganalisis puisi yang berjudul “Baitullah” karya Ika Mustika karena puisi ini terlihat sederhana namun makna yang disampaikan begitu dalam perihal kehidupan. Penelitian ini tentunya mempunyai tujuan yaitu untuk menganalisis unsur batin pada puisi tersebut. Metode yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan hasil berupa data bukan angka. Pengambilan kartu data dilakukan dengan berbagai cara diantaranya membaca, menganalisis, dan memaknai hasil analisis. Hasil penelitian mengenai puisi Ika Mustika yang berjudul “Baitullah” merupakan sebuah ungkapan atau ekspresi religius seorang penulis yang juga ingin membagikan serta mengingatkan kepada manusia mengenai Allah semata yang kita sembah serta di hadapannya kita sebagai manusia terlihat sama.

Kata Kunci: Karya sastra, Puisi, Unsur batin

PENDAHULUAN

Karya sastra tentunya memiliki berbagai macam keunikan tersendiri dalam bentuknya baik itu berupa tertulis maupun yang dipentaskan maka tak asing lagi jika para sastrawan memiliki seninya masing-masing sesuai pola pikir dan imajinasi. Salah satu contoh karya sastra populer dan sampai saat ini masih dikenang meski para penulisnya sudah menghadap sang kuasa yaitu karya sastra Chairil Anwar, nama beliau tentunya sudah tidak asing lagi kita dengar di dunia sastra serta masih banyak sastrawan yang terkenal lainnya. Karya sastra yang hingga saat ini masih abadi membuktikan bahwa sebuah karya atau tulisan tidak hilang dan memudar tak seperti sebuah raga. Alasan mengapa sastra selalu dikenang dan abadi adalah para penulis membuat karya itu dengan rasa dan jiwa sehingga karya itu akan selalu hidup. Salah satu karya sastra yang akan dibahas dan menjadi topik pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu puisi karena puisi seperti teka teki yang tidak mudah dipecahkan. Hanya orang-orang yang hebat yang mampu memahami puisi dengan sekali membaca, itu terbukti dari beberapa orang yang pernah penulis temui. Butuh waktu yang sedikit lama dan suasana tenang agar dapat memahami sebuah konsep atau makna yang disampaikan penulis agar mengerti maksud dari ungkapan tertulis seorang sastrawan. Sulitnya membaca pesan dan kesan dalam puisi menjadi latar belakang serta alasan penelitian sehingga peneliti memilih objek pada penelitian yaitu puisi.

Berbicara mengenai puisi, nama Mustika tentunya sudah tak asing lagi dalam dunia sastra. Beliau merupakan seorang tenaga pendidik di sebuah instansi yaitu IKIP Siliwangi yang berlokasi di Cimahi dan selain itu karyanya pun tak perlu diragukan lagi. Salah satu contoh bentuk karya dari penyair ini yaitu buku berjudul “Mustika 40 Puisi” buku tersebut berisi 40 puisi yang merupakan rekam jejak kehidupan seorang Ika Mustika. Setengah perjalanan hidupnya ia curahkan ke dalam buku berjudul 40 puisi itu dan tentunya pembawaan serta gaya bahasanya yang sangat sederhana dan penuh romansa ini perlu diakui kesastraannya. Banyaknya puisi yang beliau ciptakan menunjukkan bahwa banyaknya pengalaman menarik dari kehidupan dan ia abadikan pada karyanya, sehingga penulis pun tertarik menganalisis salah satu karyanya yang berjudul “Baitullah”. Baitullah ini merupakan rekam jejak yang ia tulis setelah pulangnya penulis dari tanah suci. Tujuan penelitian ini tak lain yaitu peneliti akan mendeskripsikan makna dari puisi yang berjudul “Baitullah” dari segi unsur batinnya.

Menurut Tjahjono (Anggraini, 2018) puisi didefinisikan sebagai dasar atau pembuat sebuah dunia baru secara lahir dan batin karena memang melalui mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membuat sesuatu yang baru dalam kehidupan serta membuat karya itu menjadi hidup. Secara visualnya, puisi disusun dengan tipografi berbait-baik dan orang sering mendefinisikan puisi sebagai karangan terikat (Pirmansyah, Anjani & Firmansyah, 2018). Menurut (Fatimah, Sadiyah & Pramandhika, 2019) berpendapat bahwa puisi dikategorikan sebagai jenis karya sastra yang di dalamnya mengandung sebuah interpretasi penulis terhadap kehidupan yang telah dilalui baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Puisi disebut juga curahan hati seseorang yang ditulis berdasarkan apa yang ia alami dan menjadi bentuk realita dari sang penulis namun dalam penulisannya tentunya seorang sastrawan tentunya akan menambahkan sebuah bumbu sehingga puisi tersebut tidak terkesan hambar. Bumbu yang dimaksud pada puisi yaitu seperti majas, asumsi, gaya bahasa, analogi makna, serta kata-kata sentuhan yang akan membuat sensitif kepada para pembacanya.

Beberapa pendapat lain mengenai puisi yaitu menurut Pramon & Nugraha (2019) yang berpendapat bahwa puisi terbentuk dari unsur yang saling mengikat satu sama lain membentuk suatu makna sebagai ungkapan perasaan atau pemikiran seseorang. Definisi tersebut tentunya memiliki esensi terhadap sebuah bentuk gramatikal puisi sebagai karya sastra dengan media bahasa. Jenus (Isnaini, 2017) memaparkan bahwa puisi dibentuk dari proses sintagmatik kemudian menjadi unsur berupa kata (mempunyai arti). Sebuah puisi yakni “penjumlahan” *referent* dan *sugnified* dari kata-katanya yang tentu saja dipengaruhi proses sintagmatik.

Puisi sebuah ungkapan rasa yang menjelaskan tentang suatu peristiwa yang bersifat nyata maupun abstrak, puisi juga dikenal sebagai bentuk apresiasi terhadap sebuah sastra. Mustika, Tivani & Ismayani (2015) menjelaskan bahwa apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya dengan sungguh-sungguh. Proses dalam menggauli karya sastra bisa dikatakan bentuk apresiasi sangat tinggi, dilakukan dengan penghargaan, analisis serta perhatian.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2012) dalam puisi terdapat unsur-unsur pembentuknya. Unsur puisi terdiri dari dua struktur diantaranya yaitu struktur fisik dan batin. Struktur batin puisi yaitu unsur pembangunan puisi berupa makna yang tidak terlihat oleh

mata contohnya tema, nada, suasa, perasaan dan amanat/ tujuan. Struktur fisik puisi merupakan unsur puisi yang bisa dilihat dan diamati secara langsung dengan kasat mata. Struktur fisik terdiri dari majas, kata kongkret, tipografi, rima, diksi dan imaji. Unsur batin puisi merupakan satu cara mengungkapkan berdasarkan suasana hati, perasaan, dan suasana jiwa yang dirasakan oleh seseorang. Menurut Nuraeni (2019) unsur batin puisi yaitu sebagai berikut:

- 1) Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Persoalan-persoalan yang diungkapkannya merupakan penggambaran suasana batin. Tema tersebut dapat pula berupa respon penyair terhadap kenyataan sosial budaya sekitarnya.
- 2) Perasaan (feeling) puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegundahan, atau pengagungan pada sang khalik, kekasih, atau kepada semesta maka dari itu bahasa dalam puisi akan terasa ekspresif dan lebih padat.
- 3) Nada dan suasana, nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkannya puisi terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.
- 4) Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair untuk pembaca.

METODE

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Menurut Setiawan, Sudrajat & Sukawati (2020) metode merupakan cara kerja dalam mengkaji objek yang menjadi sasaran penelitian. Peneliti bisa memilih atau menggunakan salah satu dari berbagai metode yang sesuai dengan tujuan sifat, objek, sifat ilmu, atau teori yang mendukungnya. Metode yang dipilih peneliti pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang menjabarkan hasil berupa kata bukan berupa angka.

Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut. Subjek penelitian ini yaitu buku kumpulan puisi yang berjudul “Mustika 40 Puisi” instrumen pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan kartu data. Instrumen kartu

data digunakan untuk untuk mencatat data-data yang terdapat pada puisi yang berjudul “Baitullah” data yang didapatkan berupa kata-kata kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai syariat agama Islam. Adapun langkah-langkah pada penelitian ini yaitu (1) membaca puisi Ika Mustika yang berjudul “Baitullah”, (2) menganalisis unsur batin yang terdapat pada puisitersebut, (3) menjabarkan secara rinci makna dari unsur batin yang terdapat pada puisi yang menjadi subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baitullah merupakan salah satu judul puisi karya Ika Mustika yang ditulis setelah beliau melaksanakan ibadah ke tanah suci. Ika mustika merupakan seorang penyair yang juga menjadi tenaga mengajar di IKIP Siliwangi. Beliau lahir di kota Ciamis tanggal 04 Maret 1968 dan merupakan mahasiswi S1 lulusan STKIP Galuh Jurusan PBS Indonesia tahun 1991, S2 lulusan UPI Bandung jurusan PBS Indonesia tahun 2000, dan S3 lulusan UPI Bandung jurusan PBS Indonesia tahun 2012. Nama Ika Mustika tentunya sangat tak asing bagi mahasiswa Ikip Siliwangi serta di dunia sastra terbukti dengan beberapa karyanya. Salah satu karya Ika Mustika yaitu buku kumpulan puisi yang berjudul “Mustika 40 Puisi” yang terinspirasi dari rekam jejak perjalanana hidupnya.

Baitullah

Orang-orang bangun dini hari

Bergegas menuju rumah illahi

Datang dari pejuru bumi

Memburu sumber energi

Tak peduli dingin, panas cuaca

Simphoni jiwa menggema

Dengdangkan kidung doa

Memuja sang maha

Jagat raya adalah milik-Mu

Laki-laki wanita

Tua-muda

Tingi-pendek

Gemuk-langsing

Pejabat-rakyat

Semua sama

Mematut diri

Menggapai ridho Mu

Illahi Robbi (Mustika, 2016)

Berikut merupakan isi dari salah satu puisi karya dari Ika Mustika. Sekilas puisi tersebut terlihat sederhana dengan kata yang ringan namun kenyataannya butuh waktu lama untuk bisa memahami maksud dari puisi tersebut. Adapun unsur batin dari puisi yang berjudul “Baitullah” karya Ika Mustika ;

1. Tema

Jika dilihat dari judul puisinya yaitu “Baitullah” Ika Mustika ini menceritakan sebuah rasa syukur dan rasa takjub akan kekuasaan sang khalik sehingga rumah Allah atau yang disebut Baitullah itu menjadi tempat dari penjur manapun untuk menuju rumah tersebut. Baitullah, demikian rumah purba yang dibangun oleh nabi Ibrahim as. Dan Nabi Ismail as. Pada zamannya hingga kini menjadi pusat tujuan orang-orang yang ingin berserah diri kepada-Nya, dalam hal ini bagi orang-orang yang menunaikan ibadah Haji dan Umroh secara ikhlas dan bukannya ingin dipuji oleh manusia agar disangka sebagai manusia yang beriman. Dilihat dari beberapa tulisan kata yang terpada puisi diatas maka dapat diketahui maka tema dari puisi “Baitullah” karya Ika Mustika yaitu sebuah pencintaan religius seorang penyair penciptanya.

2. Perasaan

Perasaan penyair atau ekspresi yang diluapkan pada puisi Baitullah ini yaitu rasa gigih dan terharu. Bentuk dari ungkapan penghambaan seorang penyair kepada Tuhan-Nya yang memiliki alam semesta ini.

Tak peduli dingin, panas cuaca

Simphoni jiwa menggema

Dengdangkan kidung doa

Memuja sang Maha Kuasa

Kutipan di rasa menunjukkan bahwa tidak ada yang perlu dipuja selain Sang Maha Kuasa. Orang dari penjur manapun bahkan ingin pergi ke rumah Allah/Baitullah. Tentunya bahagia

jika memang ada saat Allah memanggil kita untuk bisa mendengarkan doa di tempat suci itu.

3. Nada dan suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca sedangkan sasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkannya puisi terhadap pembaca. Ika Mustika seolah memberikan gambaran bahwasanya tidak mudah untuk bisa menggapai pergi ke rumah Allah. Sebagai manusia tentunya kita harus yakin serta gigih untuk bisa menggapai impian kita pergi ke tanah suci untuk memburu sumber energi. Ika Mustika juga menegaskan bahwa di jagat raya ini kita semua sama sebagai makhluk Allah. Tak ada yang miskin, kaya, pejabat, rakyat, di hadapan sang pencipta tentunya kita sama dan hidup untuk menggapai ridho-Nya.

4. Amanat

Amanat ini berisikan pesan yang disampaikan oleh penyair melalui ungkapan kata yang dianalogikan serta dibalut dengan ungkapan romansa Ika Mustika. Ika Mustika memberikan pesan yang diambil dari pengalamannya bahwasanya dihadapan Allah itu kita sama. Kita sebagai manusia tidak perlu merasa rendah dengan makhluk yang lainnya. Hanya kegigihan serta perjuangan yang membedakan manusia. Jika kita berusaha bangun pagi, bergegas menuju Illahi tentunya penghambaan kita akan berbeda dengan yang lainnya serta semua yang kita lakukan harus iringi hati yang ikhlas bukan semata ingin terlihat oleh yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada puisi yang berjudul “Baitullah” karya Ika Mustika, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut mengajak pembaca untuk sejenak renungan serta memberikan gambaran kehambaannya setelah ia berpulang dari tanah suci. Ika mustika menceritakan betapa Agung-Nya sang pencipta yang memiliki jagat raya ini sehingga rumah Allah atau Baitullah itu memiliki sumber energi yang sangat dahsyat. Bersyukurlah orang yang pernah menginjakkan kaki di tanah suci itu untuk mendengarkan doa karena nikmat yang dirasakan penulis pun sukar untuk diekspresikan karena betapa indahnya melebihi apapun. Puisi ini tak lain dari ekspresi religius seorang Ika Mustika yang mengakui hanya keagungan-Nya semata yang layak disembah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W. (2018). Problem guru SMP Negeri 5 kota Jambi dalam pembelajaran puisi di kelas VIII tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pena Fkip Unja*.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Fatimah, D. S., Sadiyah, S. H., & Primandhika, R. B. (2019). Analisis makna pada puisi "kamus kecil" karya Joko Pinurbo menggunakan pendekatan semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(5), 701–706.
- Isnaini, H. (2017). Memburu “Cinta” dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik*, 3(2), 158–177.
- Nuraeni, F. (2019). Penggunaan medianstill picture dalam pembelajaran menulis puisi berorientasi pada unsur batin dan unsur fisik kelas x SMA Pasundan 2 Bandung tahun pelajaran 2018/2019. FKIP UNPAS.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik Dalam Puisi “Hatiku Selembar Daun” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 315–320.
- Pramon, D. H. (2019). Isu-isu nilai sosial entitas budaya dalam puisi "kamus kecil" karya Joko Pinurbo. *Aksara Public*, 3(2), 58–64.
- R Ika Mustika. (2016). *Mustika 40 Puisi*. Penerbit Ombak.
- R Ika Mustika, M., Tivana, E. T., & Ismayani, M. (2015). Hubungan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Mahasiswa Semester 2 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 234–239.
- Setiawan, S. (2020). Analisis unsur batin dalam puisi "Kontemplasi" karya Ika Mustika. *Parole*, 3(3), 313–320.
- Sugiyono. (2016). *Metode kualitatif dan kuantitatif*. Alfabeta.